

**GAYA KEPEMIMPINAN DAN PENGELOLAAN ORGANISASI
SENI PERTUNJUKAN
STUDI KASUS: TEATER GANDRIK**

Penelitian untuk Tesis S-2

Program Studi Magister Tatakelola Seni



Diajukan oleh

Erwin Sianturi
1220033421

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

**GAYA KEPEMIMPINAN DAN PENGELOLAAN ORGANISASI
SENI PERTUNJUKAN
STUDI KASUS: TEATER GANDRIK**

TESIS

Oleh:
ERWIN SIANTURI
1220033421

Tesis ini telah dipertahankan pada tanggal 21 Januari 2015
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Prof. Dr. Djohan, M.Si
Pembimbing I

Jeannie Park
Pembimbing II

Drs. T. Handono Eko Prabowo, MBA, Ph.D
Penguji Ahli

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum
Ketua Tim Penguji

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni.

Yogyakarta,

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,



Erwin Sianturi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan buat segala kebaikan dan penyertaan Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan peneliti. Segala hormat dan keagungan bagi kemuliaan namaNya. Hal itu yang bisa disampaikan sebagai ungkapan terimakasih dan sujud syukur kepada sang pencipta dan juru selamat yang abadi. Karena kasih setianya peneliti akhirnya mampu melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan magister tatakelola seni yang sudah dijalani selama 2,5 tahun lamanya. Hal tersebut juga tidak luput dari dukungan doa, moril, material, tenaga, dan pikiran dari kedua orang tua peneliti yaitu Sontang Eddy Sianturi dan Hotma Silalahi serta kedua saudara kandung peneliti Simon Erikson Sianturi dan Prettina Sianturi. Mereka adalah orang-orang yang berada pada barisan terdepan dalam mendukung peneliti hingga sekarang.

Selain mereka, tidak hanya sekedar basa-basi peneliti juga ingin mengucapkan banyak terimakasih buat beberapa nama dibawah ini yang sudah memberikan masukan dan dukungan bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam laporan penelitian ini. Laporan penelitian ini bukanlah hasil akhir namun merupakan proses belajar yang dijalani oleh peneliti dalam memahami dan mempelajari proses penelitian yang sebenarnya. Berikut adalah nama-nama yang sangat mendukung peneliti dalam penyelesaian penelitian ini:

1. Bapak Prof. Dr. Djohan, M.Si selaku dosen pembimbing 1 peneliti juga sebagai direktur pacasarajana ISI Yogyakarta. Beliau adalah orang yang selalu tegas dan sabar memberi banyak masukan kepada peneliti tentang bagaimana melakukan proses penelitian yang sebenarnya baik dilapangan maupun dalam penulisan ilmiah.
2. Ibu Jeannie Park, beliau adalah dosen pembimbing 2 peneliti. Beliau merupakan dosen yang selalu memberikan wawasan luas tentang praktek lapangan dalam sebuah manajemen seni pertunjukan kepada peneliti.

Sehingga sangat membantu peneliti dalam mempertajam analisis data penelitian.

3. Rekan-rekan MTS khususnya bagi angkatan 2011 dan 2012.
4. Ai Hayashi seseorang yang selalu hadir mendukung peneliti kapan saja.
5. Teman-teman IFGF PRAISE dan Ps. Dave Rustanto yang selalu memberi dukungan doa dan moril bagi peneliti.
6. Teman-teman NOS (Ucok Hutabarat, Jacky, Markus, Roy).



INTISARI

Bentuk kepemimpinan yang tunggal, krisis finansial, serta rendahnya loyalitas pemain merupakan wujud dari wajah manajemen kelompok teater Indonesia. Ketiga faktor tersebut telah menjadi persoalan klasik yang menyebabkan banyaknya kelompok teater Indonesia bubar. Namun di tengah banyaknya kelompok teater yang mengalami persoalan tersebut, Gandrik salah satu kelompok teater asal Yogyakarta yang mampu mempertahankan keberlangsungan dan produktivitas kelompoknya selama 32 tahun. Untuk melihat produktivitasnya maka dilakukan sebuah penelitian dengan melihat sisi kepemimpinan dan sistem pengelolaan Gandrik.

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan konsep kepemimpinan Blake dan McCauley yang di kombinasikan dengan sudut pandang konsep falsafah kepemimpinan Jawa milik Endraswara. Kemudian untuk efektivitas dan sistem pengelolaannya penelitian ini menggunakan konsep Gibson serta Gary Dessler. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Dari hasil penelitian ini maka ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang ada di Gandrik mengacu pada konsep 3A yaitu gaya kepemimpinan *Asah, Asih, Asuh*. Sedangkan sistem pengelolaan yang digunakan sangat terefleksi dengan pola kultur masyarakat Jawa itu sendiri yaitu berdasarkan sistem kekerabatan. Sistem yang mengutamakan rasa kekeluargaan dan gotong royong. Walaupun secara prosesnya beberapa aspek ekonomi sosial juga mempengaruhi akan kesinambungan kelompok dan loyalitas para pemainnya.

Kata kunci: Manajemen Seni, Kepemimpinan, Sumber Daya Manusia, Kesinambungan.

ABSTRACT

Individual leadership, financial crisis as well as the poor loyalty of performers has formed the face of Indonesia's management theatre communities. These three classical factors have caused many of Indonesia's theatre communities to disperse. However, in the midst of many theatre dismissals, Gandrik is a theatre community from Yogyakarta who succeeded in maintaining sustainability and productivity of its community for 32 years. In order to see their productivity, research has been conducted to observe Gandrik's management and leadership system.

Leadership concepts from Blake and McCauley will be used in this research along with Endraswara's Javanese leadership philosophy perspective. As for the effectiveness and management system, this research will use Gibson as well as Gary Dessler's concepts. This research is using the qualitative method with a case study approach.

From this research, it is found that Gandrik's leadership styles refer to three types of characteristics that consist of 3 A's, *Asah, Asih, Asuh* (Javanese: sharpen, care, nurture each individual). Whereas the management system reflects the Javanese society which is based on kinship. A system that prioritizes kinship and mutual cooperation even though there are several economical and social aspects that affect the performer's sustainability and loyalty to the community.

Key words: Arts Management, Leadership, Human Resource, Sustainability

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan buat segala kebaikan dan penyertaan Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan peneliti. Segala hormat dan keagungan bagi kemuliaan namaNya. Hal itu yang bisa disampaikan sebagai ungkapan terimakasih dan sujud syukur kepada sang pencipta dan juru selamat yang abadi. Karena kasih setianya peneliti akhirnya mampu melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan magister tatakelola seni yang sudah dijalani selama 2,5 tahun lamanya. Hal tersebut juga tidak luput dari dukungan doa, moril, material, tenaga, dan pikiran dari kedua orang tua peneliti yaitu Sontang Eddy Sianturi dan Hotma Silalahi serta kedua saudara kandung peneliti Simon Erikson Sianturi dan Prettina Sianturi. Mereka adalah orang-orang yang berada pada barisan terdepan dalam mendukung peneliti hingga sekarang.

Selain mereka, tidak hanya sekedar basa-basi peneliti juga ingin mengucapkan banyak terimakasih buat beberapa nama dibawah ini yang sudah memberikan masukan dan dukungan bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam laporan penelitian ini. Laporan penelitian ini bukanlah hasil akhir namun merupakan proses belajar yang dijalani oleh peneliti dalam memahami dan mempelajari proses penelitian yang sebenarnya. Berikut adalah nama-nama yang sangat mendukung peneliti dalam penyelesaian penelitian ini:

1. Bapak Prof. Dr. Djohan, M.Si selaku dosen pembimbing 1 peneliti juga sebagai direktur pacasarajana ISI Yogyakarta. Beliau adalah orang yang selalu tegas dan sabar memberi banyak masukan kepada peneliti tentang bagaimana melakukan proses penelitian yang sebenarnya baik dilapangan maupun dalam penulisan ilmiah.
2. Ibu Jeannie Park, beliau adalah dosen pembimbing 2 peneliti. Beliau merupakan dosen yang selalu memberikan wawasan luas tentang praktek lapangan dalam sebuah manajemen seni pertunjukan kepada peneliti.

Sehingga sangat membantu peneliti dalam mempertajam analisis data penelitian.

3. Rekan-rekan MTS khususnya bagi angkatan 2011 dan 2012.
4. Ai Hayashi seseorang yang selalu hadir mendukung peneliti kapan saja.
5. Teman-teman IFGF PRAISE dan Ps. Dave Rustanto yang selalu memberi dukungan doa dan moril bagi peneliti.
6. Teman-teman NOS (Ucok Hutabarat, Jacky, Markus, Roy).



DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
INTISARI	ii
BAB. I	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB. II	
A. Tinjauan Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	18
BAB. III	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	21
B. Teknik Pengumpulan Data.....	23
C. Metode Analisis Data.....	24
D. Instrumen Penelitian.....	25
BAB. IV	
A. Hasil Penelitian.....	26
A.1. Profil Teater Gandrik.....	26
A.2. Gaya Kepemimpinan Teater Gandrik.....	29
A.3. Sistem Pengelolaan Sumber Daya Manusia Teater Gandrik.....	34
A.4. Keberlangsungan Hidup Teater Gandrik.....	36
B. Analisis Penelitian.....	39
B.1. Gaya Kepemimpinan Teater Gandrik.....	39
B.2. Sistem Pengelolaan Sumber Daya Manusia Teater Gandrik.....	44
B.3. Keberlangsungan Hidup Teater Gandrik.....	46
C. Pembahasan.....	49
C.1. Gaya Kepemimpinan <i>Asah, Asih, Asuh</i>	53
C.2. Sistem Keekerabatan.....	54

BAB. V

A. Kesimpulan..... 57
B. Saran..... 57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan merupakan sebuah produk masyarakat yang lahir dan tumbuh dari keanekaragaman etnik dalam suatu lingkungan di masyarakat. Dalam lingkungan tersebut secara turun temurun baik perilaku maupun konsep-konsepnya dijalankan sesuai dengan tata aturan adat yang berlaku pada masing-masing etnis. Sehingga apa yang terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakatnya biasanya dapat tercermin pada seni pertunjukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan seni pertunjukan selain menjadi sebuah media komunikasi alternatif dapat dijadikan akses untuk melihat kondisi dan situasi dari sebuah kelompok masyarakat.

Secara umum seni pertunjukan dapat diidentifikasi dalam berbagai bentuk seperti, tari, musik, dan teater. Teater sendiri merupakan bentuk seni pertunjukan yang memiliki unsur-unsur seni (bunyi, gerak, rupa) paling komprehensif dibanding seni pertunjukan lainnya. Memahami asal mulanya menurut N. Riantiaro (2012) teater itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *teatron* yang artinya adalah tempat melihat atau area tinggi yang berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajian untuk para dewa. Jadi sepertinya kenapa digunakan istilah teater kemungkinan karena perihal tempat pertunjukan teater yang kecenderungan disajikan melalui sebuah panggung yang posisinya lebih tinggi dari penontonnya.

Teater cenderung didefinisikan sebagai jenis dan bentuk tontonan yang sering dibandingkan dengan drama. Namun perlu diketahui bahwa drama sebenarnya adalah hasil seni sastra (naskah) yang diungkapkan melalui wujud teater dengan menekankan kekuatan unsur suara dan gerak tubuh. Jadi teater adalah tempat pertunjukannya, sedangkan drama merupakan sebuah wujud dari terjadinya peristiwa teater tersebut. Sedangkan di Jawa istilah tersebut lebih dikenal dengan kata *sandiwara*

yang terdiri dari kata *sandi* yaitu rahasia dan *wara* artinya berita, jadi sandiwara adalah rahasia atau misteri yang diberitakan.

Di Indonesia khususnya dalam tradisi Jawa, teater atau sandiwara wujudnya itu adalah ketoprak, ludruk, lenong, dan wayang. Ketoprak, ludruk, lenong, maupun wayang merupakan pertunjukan tradisi di Jawa yang sering disajikan di lingkungan Kraton maupun lingkungan rakyat biasa. Tujuannya biasa digunakan sebagai ritual dan upacara keadatan, namun seiring perkembangan kebutuhan lebih sering dihadirkan sebagai sarana hiburan.

Hadirnya teater modern merupakan bentuk dari pergerakan revolusi seniman yang merasa jenuh dan bosan terhadap teater tradisi, yang secara keestetikan dan teknik lakunya selalu dipertahankan, tanpa ada sentuhan kreativitas baru dari para pelakunya. Sehingga membuat teater tradisi dianggap menjadi sesuatu yang monoton dan tidak berkembang.

Keberadaan teater modern di Indonesia pada dekade 60'an hingga 90'an sangat berkembang. Khususnya di Yogyakarta atmosfer teater begitu cukup tinggi. Seperti yang dikatakan dan dialami secara langsung oleh penyair Azwar AN (Kompas, 31 Juli 2010) bahwa, Yogyakarta sendiri pada 1960 untuk dunia teater dikenal sebagai kota teater Indonesia. Karena Jogja adalah kota yang memiliki aktifitas teater yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Dari sini pula banyak melahirkan beberapa seniman teater besar seperti WS. Rendra, Teguh Karya, Heru Kesawa Murti, dan banyak lagi.

Perjalanan dari suatu kelompok teater sudah pasti tidak akan bisa lepas dari peran figur-figur didalamnya. Terlebih sosok pemimpinnya. Sehingga membicarakan sebuah kelompok teater sudah tentu akan membicarakan sosok sang figur utama dalam kelompok tersebut. Figur utama itu biasanya seorang pemimpin yang merangkap sutradara, pemain, maupun pendiri bahkan “pemilik”. Karena nama seseorang yang menjadi figur utama tersebut biasanya identik dengan kelompok teater yang dipimpinnya. Hal tersebut bukan saja berlaku pada sebuah kelompok teater

dengan nama besar saja melainkan hampir terjadi pada semua tubuh kelompok teater Indonesia. Figur atau pemimpin dari sebuah kelompok teater memang merupakan seseorang yang sangat berpengaruh penting atas keberlangsungan kelompok, dan nama besar teater yang dipimpinnya. Karena status dan gaya kepemimpinan seseorang biasanya akan menentukan status, gaya, serta bentuk kelompok teater yang dipimpinnya.

Bengkel Teater adalah salah satu kelompok teater modern yang memiliki nama besar di Indonesia. Membicarakan Bengkel Teater sudah tentu persepsi kita sudah diarahkan pada sosok teater nasional Indonesia Almarhum WS. Rendra. Figur seorang Rendra memang sudah melekat sekali dengan profil Bengkel teater itu sendiri. Yaitu kelompok teater yang sejak 1970 ia dirikan bersama rekan-rekannya di Jogya dan hijrah ke Depok Jawa Barat pada 1980. Bengkel menjadi sebuah tempat untuk Rendra menuangkan gagasan-gagasan kreatif yang ada dipikirkannya. Sehingga apabila melihat Bengkel teater maka kita akan melihat Rendra didalamnya.

Bagi Rendra Bengkel itu adalah suatu cita-cita, suatu tempat yang dibangun dia untuk menyuarkan persoalan kehidupan manusia (Kompas: 8 Agustus 2009). Jadi sepertinya Rendra memang sangat membutuhkan Bengkel demikian juga sebaliknya. Hal itu ia wujudkan dengan totalitasnya terhadap Bengkel teater dan anggota didalamnya. Keberlangsungan dan kesejahteraan anggotanya juga menjadi tanggung jawabnya. Hubungan antara anggota Bengkel pun terlihat kuat, seperti yang disampaikan oleh anaknya Rachel bahwa ayahnya sendiri begitu peduli dengan anak-anak asuhnya di Bengkel teater, begitu pedulinya kepentingan anak-anak Bengkel teater lebih diutamakan daripada kepentingan anak kandungnya. Bahkan salah satu anggota di Bengkel mengatakan bahwa sosok Rendra adalah sosok seorang pemimpin yang bersifat kebapakan, guru, sahabat, dan rekan kerja yang peduli terhadap anggotanya serta sosok yang memiliki kepribadian besar dan kharismatik, baik itu dipanggung maupun dalam kehidupan sehari-hari (Kompas, 8 Agustus 2009). Hal itu pula sepertinya yang membuat hubungan Rendra dengan seluruh awak di Bengkel teater

tetap terjalin dan bertahan dalam waktu cukup lama yaitu suatu ikatan kemanusiaan yang dijalin oleh Rendra semasa hidupnya. Hubungan itu pula yang membuat peran Rendra hingga sekarang belum tergantikan. Bahkan hal tersebut sepertinya sudah disadari oleh Rendra sebelum ia meninggal, bahwa Bengkel tidak akan bisa hidup tanpa dirinya. Interpretasi tersebut berasal dari niat Rendra sebelum meninggal yang berkeinginan untuk menyumbangkan Padepokan Bengkel yang di Depok Jawa Barat agar dijadikan hutan kota bagi masyarakat setempat.

Demikian juga sosok Teguh Karya, seniman yang dikenal dengan kejelian dalam teknik lakon secara mendetil adalah salah satu tokoh senior teater dan perfilman Indonesia. Membicarakan sosok Teguh Karya akan selalu diidentikan dengan kelompok Teater Populer yang ia didirikan bersama beberapa mahasiswanya di ATNI pada 1960 (akademi teater nasional Indonesia) seperti N.Riantiarno, Chistine Hakim, Slamet Rahardjo, dan Alex Komang. Seperti kelompok-kelompok lainnya, Teater Populer juga mengalami masa-masa sulit untuk mementaskan karya-karyanya. Maka, seperti yang dikatakan oleh Edy Suisno dalam Jurnal Ekspresi (Vol.7 No.2. th.2007) bahwa untuk mencari modal pementasan teater Populer, Teguh Karya harus terjun ke dunia perfilman dengan beberapa anggota didalamnya. Ternyata selain membantu secara finansial langkah ini juga mendongkrak nama teater Populer ke publik melalui kepopuleran para pemainnya yang terlibat.

Selain itu sebagai kelompok seni pertunjukan, kehadiran penonton merupakan sesuatu hal yang diidam-idamkan, karena selain memberi pemasukan melalui penjualan tiket, kehadiran penonton menunjukkan sebuah eksistensi dan indikasi kepopuleritasan dari sebuah kelompok. Sehingga Teguh Karya sebagai pimpinan mencoba menghadirkan metode unik dengan cara memberikan selebaran kertas iuran sebesar Rp. 250,- kepada setiap penonton yang hadir dalam pementasan mereka. Iuran ini yang akan dijadikan sebagai tiket masuk untuk pertunjukan teater Populer selanjutnya. Dengan metode ini diharapkan penonton yang hadir pada saat

itu akan hadir juga pada pertunjukan selanjutnya. Metode ini telah terbukti berhasil dengan menghadirkan 3000 penonton untuk setiap pertunjukan yang dipentaskan oleh teater Populer.

Kepemimpinan Teguh yang mencoba memodalkan aktifitas teater Populer dengan terjun ke dunia perfilman ternyata membuat fokus kepemimpinannya terpecah antara teater dengan film yang ia tangani. Sehingga hal tersebut membuat teater Populer sendiri semakin hari semakin tidak diperhatikan. Hal ini yang menyebabkan teater Populer mengalami kevakuman dan membuat beberapa anggota didalamnya merasa tidak produktif lagi sehingga keluar membentuk kelompok teater baru.

Dua bentuk kepemimpinan yang sangat berbeda, dan masing-masing memiliki bentuk dan kekhasannya sendiri dalam mengelola kelompoknya. Namun sepertinya begitu pula bahwa sebuah kelompok teater selalu diidentikan dengan salah satu figur utama yang mendominasi. Gaya sebuah kelompok sepertinya mencerminkan karakter dan gaya sosok figur yang ada dibaliknya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kepemimpinan dari seseorang akan menentukan masa depan kelompok yang dipimpinnya. Profil pemimpin merupakan cerminan dari gambar diri sebuah kelompok. Kemampuan sebuah kelompok untuk berkembang dan bertahan tergantung dari kemampuan pemimpin untuk mengelola segala sumber daya yang ada. Supaya mampu disinergiskan menjadi modal kekuatan bagi kelompok untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi baik didalam lingkungan internal maupun eksternal kelompok.

Selain cerita sukses dari kedua pemimpin yang sudah dibahas diatas kita dapat melihat sebenarnya masih banyaknya sisi lain dari tubuh teater tradisi Indonesia yang tidak mampu bertahan dikarenakan persoalan klasik yaitu uang, krisis penonton, maupun loyalitas anggota (Merapi Pos, Minggu III Juli 2012). Bahkan kelompok teater modern sekali pun sepertinya banyak yang tidak kuasa menghadapi perubahan cepat yang melanda dunia seni dan industri hiburan seperti yang dikatakan Huong Le (2006). Seperti yang dialami oleh kelompok lawak Srimulat, salah satu contoh kelompok lawak

terkenal di Indonesia namun vakum karena tidak mampu bertahan menghadapi perkembangan dunia industri hiburan yang begitu cepat. Kelompok yang dulunya terkenal karena pementasan rutin di salah satu stasiun televisi swasta mengalami kondisi yang memprihatikan, setelah vakum banyak para anggotanya yang mulai “banting setir” dengan mencari pekerjaan lain guna menghidupkan anggota keluarganya (Kompas, 19 Februari 2002). Menurut Eko Nuryono (Merapi Pos, 1 November 2009) bahwa pementasan teater generasi baru pun masih selalu kedodoran dalam menangani persoalan manajemen. Padahal hal ini sudah berulang-ulang terjadi, namun seakan-akan sepertinya tidak ada solusi. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran pemimpin belum bekerja secara maksimal.

Demikian pentingnya peran pemimpin pada sebuah kelompok teater sepertinya akan menuntut kesiapan seorang pemimpin dengan kemampuan keartistikan dan keahlian manajemen yang baik. Apalagi menurut Huong Le, dewasa ini telah terjadi perubahan yang begitu cepat yang melanda dunia seni dan hiburan industri yang menyentuh sisi kreatifitas, teknologi, politik, sosial dan perekonomian dalam masyarakat baik secara lokal maupun global. Setiap pemimpin harus mampu melihat kebutuhan kelompok secara internal maupun eksternal. Kebutuhan internal yaitu kaitannya dengan kebutuhan individu itu sendiri baik dalam segi keuangan, pengakuan, rasa nyaman, dan kebutuhan eksternal seperti hubungan dengan masyarakat, penonton, maupun hubungan dengan pihak-pihak instansi. Kegagalan yang terjadi pada tubuh teater Indonesia kebanyakan dikarenakan setiap pemimpin belum menyentuh bagian-bagian terhadap kebutuhan yang sudah disebutkan yaitu keuangan, penonton, dan loyalitas anggota.

Maka untuk itu selain kemampuan artistik yang baik pemimpin harus memiliki kemampuan manajemen yang baik juga. Pilihan untuk mempelajari dan memiliki keahlian manajemen secara profesional adalah tawaran yang tidak bisa ditolak. Kota Jogja memiliki satu kelompok teater senior yang hingga sekarang masih aktif dan konsisten untuk melakukan

pementasannya. Teater Gandrik adalah salah satu teater modern yang berbau tradisi. Teater ini menurut Nur Sahid (Kedaulatan Rakyat, 12 September 2012) adalah kelompok teater modern yang memilih untuk mengolah estetika ketimuran menjadi ideologi kelompok mereka. Khususnya estetika teater rakyat Jawa yang dikemas secara modern. Kelompok ini merupakan kelompok yang secara umur bisa dikategorikan senior, karena sejak 1983 hingga sekarang mereka masih aktif melakukan pementasan. Apalagi Teater Gandrik hingga sekarang masih dihuni oleh sebagian besar orang-orang yang mendirikan kelompok tersebut. Kelihatannya Gandrik merupakan sebuah kelompok teater yang berwujud satu namun mewakili dua unsur pembentukan yaitu tradisi dan modern. Ideologi tradisi dengan kemasan modern suatu usaha yang membawakan keunikan di banding kelompok-kelompok teater lainnya.

Bukan seperti kelompok teater lainnya, secara keorganisasian Teater Gandrik di pimpin secara bergantian. Walaupun tanpa ada periodisasi, selama 32 tahun ini Gandrik sudah menjalani empat kali regenerasi kepemimpinan. Selain itu, Gandrik juga tidak memiliki aktifitas sehari-hari, setiap anggota hanya berkumpul ketika ada produksi pementasan saja. Berdasarkan dari tahun-tahun yang lalu pementasan Gandrik juga tidak rutin, kadang setahun sekali, namun kadang bisa dua tahun sekali, dan tidak sama sekali. Namun setiap pertunjukannya Gandrik selalu dipadati penonton. Padahal mengingat dengan aktifitas Gandrik yang sporadis seperti itu, sepertinya sangat mustahil sekali mampu menghadirkan penonton yang selalu ramai. Hal ini sepertinya membuat Gandrik menjadi sesuatu yang menarik bagi peneliti untuk di teliti. Karena biasanya dengan aktifitas seperti itu bagi sebuah kelompok seni sangat rentan sekali untuk bubar. Namun Gandrik tidak demikian, hingga sekarang Gandrik masih bisa tetap eksis dan produktif. Maka berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan mencoba melihat Teater Gandrik dari sisi gaya kepemimpinan dan sistem pengelolaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan apa yang digunakan pada Teater Gandrik?
2. Bagaimana Teater Gandrik mengelola seluruh anggota seniman-seniman yang terlibat di dalamnya?
3. Mengapa Teater Gandrik bisa bertahan hingga sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan yang ada pada Teater Gandrik.
2. Untuk mengetahui bagaimana Teater Gandrik bisa mempertahankan eksistensinya.
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan Teater Gandrik untuk mengelola seluruh anggota yang ada di Teater Gandrik.

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang pengelolaan seni pertunjukan khususnya teater.
2. Menyumbangkan pola pikir dalam bidang pengelolaan seni pertunjukan kepada masyarakat dan lembaga ilmu pengetahuan.
3. Hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya.